

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ragam hias atau disebut juga dengan ornamen merupakan kesatuan dari pola-pola ragam hias daerah atau suku-suku yang telah ada berabad-abad. Dalam seni dekoratif dan arsitektur, Ornamen yaitu hiasan atau dekorasi untuk menghiasi bagian dari arsitektur bangunan maupun benda. Ornamen biasanya dibuat dari kayu, batu atau logam. Selain itu ornamen juga biasanya digunakan sebagai hiasan yang diterapkan pada karya seni lain. Variasi ornamen pada setiap budaya umumnya memiliki bentuk dan warna yang khas sebagai representasi filosofi budaya masyarakat pemiliknya, sekaligus sebagai penanda jejak kebudayaan (Hutahuruk, 2021: 2) .

Eksistensi ornamen sudah ada sejak zaman kerajaan. salah satu keberadaan ornamen dibuktikan dengan dihiasnya bangunan Candi dengan bentuk ornamen tertentu. Salah satu ornamen yang menonjol diperagakan sejak dulu salah satunya adalah ornamen teratai. Ornamen teratai sudah lama diperagakan pada Candi sejak masa Kerajaan. Baik pada Candi-Candi di Jawa Tengah maupun Candi-Candi di Jawa Timur sampai masa periode Majapahit.

Ornamen teratai diperagakan secara terus menerus karena teratai merupakan simbol ketuhanan yang dimana teratai hidup di tiga alam. Selain itu teratai merupakan simbol kesucian dan otoritas spritual. Ornamen teratai yang merupakan simbol ketuhanan, kesucian dan simbol otoritas spritual dalam kepercayaan Hindu-Buddha ternyata diperagakan juga di Masjid terutama Masjid peninggalan Para Wali seperti Masjid Demak, di Masjid Demak ornamen teratai diperagakan pada tiang-tiang serambi masjid. Selain itu pada Masjid Mantingan ditemukan dalam bentuk gulungan teratai yang dapat ditemukan pada makam. Sementara itu, teratai naturalis terdapat di tembok Masjid Mantingan Jepara. Ornamen tersebut

terdapat pada Kompleks Masjid dan Makam Ratu Jepara. Ornamen teratai yang bentuknya mirip dengan ornamen yang terdapat di Masjid Mantingan Jepara juga ditemukan di Masjid Sunan Sendang Duwur Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Selain itu Ornamen teratai juga ditemukan di Masjid agung Sang Cipta Rasa yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati serta dibantu oleh tukang dari Kerajaan Majapahit untuk membuat Masjid Sang Cipta Rasa. Pada mihrab Masjid terdapat ornamen *lotus*/teratai dalam bentuk naturalis dan juga terdapat ornamen *lotus* yang berbentuk tiga dimensi yang menggantung diatas mihrab Masjid (Nizam, A :2022)

Penelitian ini diawali karena ketertarikan penulis mempelajari ornamen ketika mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Negeri Medan. Penulis sangat takjub ketika melihat ornamen tradisional dipahatkan pada Tempat Ibadah dan penulis mencari informasi melalui internet mengenai Tempat Ibadah yang terdapat pahatan ornamen tradisional salah satunya adalah Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan Salah satu Masjid tua yang ada di Indonesia dan dibangun pada 1288 masehi saat masa peralihan Hindu Budha – Islam Oleh seorang tokoh penyebar agama Islam yang bernama Kiyai Toleh. Beliau diyakini berkiprah pada jaman Syekh Datuk Kahfi. Tiang dan mimbar Masjid Saka Tunggal Baitussalam dihiasi oleh ornamen.

Menurut beberapa peneliti terdahulu, di Masjid tersebut terdapat ornamen Majapahit. Menurut penelitian awal ornamen Majapahit yang dimaksud adalah ornamen flora. Selain itu, terdapat empat ornamen sayap yang mengembang yang distilisasi. Disini diajukan asumsi bahwa ornamen Majapahit yang dimaksud adalah teratai dikarenakan memiliki kemiripan pola dengan yang terdapat pada Candi Kalasan. Apabila ornamen tersebut adalah *lotus*/teratai dapat menimbulkan pertanyaan seperti: ¹Apakah pembuatan ornamen pada Masjid untuk menarik hati umat Hindu. ²Apakah sebagai bentuk toleransi. ³Apakah agar umat Hindu tidak merasa adanya perbedaan bila saat berada didalam Masjid.

Ornamen teratai Hinduism yang diperagakan kembali di dalam Masjid menimbulkan dilema. Karena teratai merupakan simbol dari agama Hindu,

sedangkan agama Islam sendiri memiliki tauhid yang berbeda.

Ornamen teratai Hinduism pada Masjid ada unsur-unsur tertentu yang diubah dan ditambah. Selain itu, pada Tiang Masjid Saka Tunggal terdapat Ornamen stilisasi sayap, yang dimana teratai jarang diperagakan dengan sayap. Perubahan tersebut diduga kuat akan merubah arti atau makna dengan arti semula. Dengan demikian penelitian tentang ornamen yang terdapat pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam menarik untuk diteliti. Dengan berbagai pertanyaan diatas dicari jawaban pada penelitian ini. Akan tetapi fokus penelitian ini adalah bagaimana perubahan dan ornamen tersebut diperagakan pada Masjid.

Melalui penelitian ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat menyadarkan setiap warga negara Indonesia akan kekayaan budayanya dan terus menjaganya dengan bangga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk meneliti atau mengetahui ornamen yang ada di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penampilan ragam hias Majapahit yang diperagakan di Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Cikakak, Banyumas?
2. Seperti apakah perbedaan antara ornamen lotus yang dipinjam dari masa Majapahit diperagakan pada Masjid?
3. Bagaimana nilai estetika yang terkandung dalam ornamen Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penampilan ragam hias Majapahit yang diperagakan di Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

- b. Mengetahui perbedaan antara ornamen teratai yang terdapat pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam dan ornamen yang terdapat pada masa Majapahit.
- c. Mengetahui nilai estetika yang terkandung pada Ornamen Pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang tertulis dalam penelitian tentang “Ornamen Majapahit Pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, Banyumas” maka didapatkan manfaat antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan ilmu tentang ornamen tradisional pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, Banyumas. Selain itu manfaat yang lainnya adalah peneliti dapat lebih memahami apa itu ornamen ukir serta bagaimana cara untuk tetap melestarikannya.

b. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini tentunya mendapat manfaat bagi dunia ilmu Pengetahuan Seni Rupa mengenai ornamen khususnya kriya.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang dicapai dapat menjadikan setiap warga Indonesia sadar akan kekayaan budaya dan tetap melestarikannya dengan rasa bangga. Selain itu, adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menggerakkan hati para pembaca untuk meneliti atau mencari tahu makna simbol-simbol kebudayaan yang ada di Indonesia.

D. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan berupa deskriptif. karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan ornamen pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam dan Ornamen pada masa Majapahit.

Dalam konteks penelitian ini digunakan beberapa pendekatan teori, yang berfungsi untuk mendekati permasalahan, dengan tujuan agar mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang diajukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Estetika

Estetika adalah satu cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999). Pendekatan dengan estetika mengkaji respon domain afektif terhadap suatu objek atau fenomena. Penilaian nilai estetika bergantung pada kemampuan untuk membedakan pada tingkat sensorik. Dalam istilah visual, estetika mencakup faktor-faktor seperti keseimbangan, warna, gerakan, pola, skala, bentuk, dan bobot visual. Penulis menggunakan metode pendekatan estetika dengan membatasi pada aspek visual yang tampil dalam sebuah penelitian. Aspek tersebut menunjuk Ornamen pada Tiang Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

2. Pendekatan Sejarah

Historis adalah asal usul, silsilah, kisah, riwayat, dan peristiwa. Historis merupakan suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan latar belakang peristiwa tersebut. Sejarah yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang meliputi:

- a. Waktu dan tempat terjadinya peristiwa
- b. Pelaku-pelakunya jelas

- c. Sebab-sebab terjadinya
- d. Awal dan akhirnya

tersusun secara baik dan sistematis. Pendekatan dengan pengkajian dan pengolahan data berdasarkan kepada data, pengumpulannya dilakukan dengan pendekatan kepustakaan dan wawancara. Fungsi pendekatan ini untuk memperoleh informasi mengenai sejarah Masjid Saka Tunggal , ornamen dan artinya.

E. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting karena hal tersebut merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat hal yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2013: 2). Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ornamen pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Cikakak, Banyumas

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang akan diadakan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah macam-macam motif Ornamen yang terdapat pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Cikakak Banyumas. Populasi penelitian ini di pilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiniadi, pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam terdapat Ornamen Majapahit.

Namun tidak dijelaskan secara spesifik ornamen apa yang terdapat pada Masjid.

- b) Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukam oleh penulis, pada tiang Masjid ini terdapat ornamen teratai yang biasanya dipahatkan pada Candi atau bangunan Hindu-Buddha.
- c) Pada tiang Masjid terdapat empat ornamen stilisasi sayap yang biasanya jarang ditemukan/diperagakan bersamaan dengan ornamen lotus.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, jika populasi banyak atau besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya disebabkan adanya keterbatasan tenaga, waktu, dana maupun pikiran. Maka dari itu penulis menggunakan sampel sebagai objek yang akan dijadikan sebagai sumber data. Dari pengambilan sampel tersebut kemudian dipelajari agar benar-benar mewakili.

Sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Purporsive. Sampling Purporsive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah motif ornamen yang terdapat pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Cikakak, Banyumas. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek antara lain macam-macam motif yang terdapat pada ornamen Masjid, Maka untuk memusatkan penelitian ini penulis hanya memilih beberapa tiga sampel. Sampel yang diambil pada penelitian ini, mempertimbangkan dari segi bentuk dan pola ornamen yang terpengaruh oleh Hindu-Buddha seperti ornamen teratai, lung-lungan dan juga sayap. Berikut adalah sampel ornamen pada tiang Masjid Saka Tunggal Baitussalam yang mewakili dan dijadikan sampel:



Gambar 1. Sampel Penelitian
(Sumber: Gustiara Rizkiananda Putri, 2023)

Pertama adalah motif teratai. Ornamen ini terletak di bagian bawah tiang masjid dan juga di bagian atas tiang masjid. Dalam agama Hindu-Buddha teratai melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan serta bunga teratai merupakan bunga suci. Bunga teratai dilambangkan dengan tiga warna yaitu teratai putih merupakan bunga mekar (*padma*), teratai biru merupakan setengah mekar (*utpala*), dan teratai putih meirupakan bunga kuncup (*kumuda*) (Sunaryo, 2009: 154). Sehingga ornamen ini layak untuk dijadikan sampel pada peineilitian ini.

Kedua adalah Ornamen stilisasi sayap burung garuda. Motif ini sudah dikenal sejak masa prasejarah di Indonesia. Terbukti dengan adanya hiasan bermotif burung garuda sebagai penghias benda-benda perunggu di zaman kebudayaan perunggu di Indonesia. Namun ornamen garuda jarang diaplikasikan atau berdampingan dengan lotus.

Dipilihnya kedua Ornamen tersebut, karena dipandang aspek-aspek yang dinilai memiliki bentuk atau yang hampir sama dengan ornamen

pada masa Hindu-Buddha, Sehingga dari kedua ornamen tersebut dipandang sudah mewakili dari populasi yang ada.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk diahami dan dipecahkan. penelitian ini mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah Dalam penelitian kualitatif. Beberapa tahap yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain

Metode Pengumpulan Data berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk diahami dan dipecahkan. penelitian ini mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah Dalam penelitian kualitatif. Beberapa tahap yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai landasan dalam mencari informasi awal terkait objek yang diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi beberapa dokumen, buku, jurnal, dan sejenisnya yang relevan dengan topik penelitian

Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis dimulai dengan mendatangi kantor BPCB Jawa Tengah dan Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banyumas dengan harapan menemukan literatur tentang keseluruhan yang berhubungan dengan Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Selain itu studi literatur juga dilakukan dengan mendatangi Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Studi literatur tersebut dilakukan agar data mengenai teori untuk mengkaji tekstual dan kontekstual serta literatur yang mendukung dalam pembahasan analisis dapat ditemukan.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi objek. Sedangkan menurut Komariah dan Satori (2012: 105). Metode observasi atau pengamatan bisa dilakukan dengan melihat fenomena secara langsung, penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung dengan melihat objek.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Desa Cikakak, Kabupaten Banyumas dan juga melakukan observasi di Candi Kalasan, Candi Prambanan dan Candi Sewu. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan kereta api menuju Purwokerto dan menggunakan kendaraan roda dua untuk mencapai Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Cikakak, Banyumas. Perjalanan ini ditempuh dalam 180 km dengan melewati beberapa Kabupaten/Kota untuk melakukan pencatatan dan pendataan mengenai Ornamen pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Hasil yang didapat oleh penulis adalah informasi mengenai sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam, ornamen yang terdapat pada tiang Masjid serta gaya ornamen pada Candi Kalasan dan Candi Prambanan untuk menjadikannya pembandingan untuk melakukan analisis pada penelitian.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data berdasarkan fakta dan diperoleh secara langsung dengan pihak yang ada sangkutannya dengan penelitian. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 233).

Wawancara pertama dilakukan dengan staff BPCB Jawa tengah pada tanggal 2 maret 2023 Wawancara ini penulis bertanya perihal sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Penulis juga melakukan wawancara via zoom pada tanggal 4 maret 2023. Wawancara ini merupakan lanjutan dari wawancara pertama

Wawancara kedua dilakukan dengan Bapak Suyitno selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam serta mantan kepala desa. Wawancara ini dilakukan di rumah juru kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam yang terletak di Desa Cikakak pada tanggal 16 maret 2023 dan 7 april 2023 pada wawancara ini penulis bertanya perihal sejarah Masjid, penyebaran agama Islam di Desa Cikakak dan Ornamen pada tiang Masjid

Wawancara ketiga dilakukan dengan Bapak Andi selaku Staf Desa Wisata Cikakak pada tanggal 16 Maret 2023. Pada Wawancara ini penulis bertanya mengenai kehidupan sosial masyarakat desa Cikakak, Sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Karsini dan Imam Sutrisno pada tanggal 17 maret 2023. Pada wawancara ini penulis bertanya perihal kehidupan sosial masyarakat Cikakak dan pengetahuan tentang ornamen yang terdapat pada tiang.

Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 7 April 2023 2023 dengan Bapak Sopani selaku Tokoh Adat dan Juru Kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Penulis bertanya perihal Sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Penyebaran Agama Islam di Desa Cikakak, Bangunan Masjid.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara visual. Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan suatu data yang sangat penting. Bentuk data dalam teknik penelitian ini yang menggunakan dokumentasi adalah Masjid Saka Tunggal Baitussalam beserta ornament yang terdapat pada tiang Masjid, Ornamen pada Candi Kalasan, Prambanan dan Candi Sewu, dan juga rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan untuk mencari jawaban rumusan masalah pada penelitian. Analisis data visual dilakukan dengan mencermati gaya ornamen yang terdapat pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam dan Ornamen yang terdapat pada Candi peninggalan Hindu-Buddha.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena dalam menganalisa data yang dikumpulkan, data tersebut berupa informasi dan uraian yang kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran, data tersebut berupa penjelasan- penjelasan. Setelah data terkumpul, kemudian dilaksanakan pengolahan data dengan metode kualitatif, Adapun langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menghimpun data

Mengumpulkan data merupakan hal yang harus dilakukan dalam mencari suatu data yang akurat, dengan tujuan data yang diperoleh relevan dengan data yang diinginkan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah data yang sudah terkumpul kemudian dipilih, sehingga dapat menunjukkan sesuatu tentang hal yang akan diteliti.

3. Mengklasifikasi data

Mengklasifikasikan data merupakan kumpulan informasi tersusun

yang adanya penarikan kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Menarik kesimpulan

Langkah ini merupakan inti dari hasil uraian yang ditampilkan, sehingga dapat menarik kesimpulan atas data yang diperoleh selama kegiatan.

5. Menyusun laporan

